

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks (Aziez dan Hasim, 2010: 7). Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Priyatni, 2010:124). Dalam buku Sumardjo (2004: 82) dikemukakan bahwa pengertian novel adalah cerita fiktif yang panjang, bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya, novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga, yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, dalam buku Ibrahim (1986: 5.10) dikemukakan bahwa novel adalah karya sastra yang menceritakan suatu peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan manusia, yaitu dari kejadian-kejadian ini lahir suatu peristiwa yang mengalih atau mengubah jurusan nasib pelakunya. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita” (Sadikin, 2011: 42). Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti

'baru'. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia (Tarigan, 2011: 167). Novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek (Wiyanto, 2012: 213).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang merangkum tentang kehidupan beserta problematika pelakunya, di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok seperti penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, serta di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Novel yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian adalah novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit.

2.2 Definisi Nilai

Sebelum membahas tentang nilai-nilai yang akan dianalisis dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian nilai dari beberapa ahli.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal (Lubis, 2011:17). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting

tidak penting. Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar (Setiadi, 2011:118).

Nilai dibedakan menjadi tiga macam antara lain

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk tergantung bagaimana corak atau tipenya.
- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena digunakan untuk membuat konstruksi bangunan, tetapi ketika pasir berada di gurun pasir tentu tidak bernilai sebab, di sana pasir tidak berguna.
- 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - a. Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia).
 - b. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan .
 - c. Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak.
 - d. Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci wahyu Tuhan,
(Setiadi, 2011:124).

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Lubis, 2011:116). Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat, Soelaeman (2005).

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai antara lain.

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: (a) nilai Ilahiyah, (b) nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat

universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal (Lubis, 2011:18-19).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap bermakna, dapat pula diartikan sebagai kualitas tentang suatu hal, dalam nilai terkandung sesuatu apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya di dalam nilai tidak menghakimi sesuatu.

2.3 Definisi Pendidikan

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pasal 30 ayat 2 dijelaskan pula bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “*Pais*” yang berarti Anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “Aku membimbing”. *Paedogogike* berarti aku membimbing, anak Hadi (dalam Amalia, 2010).

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Tatang, 2012:13). Dalam buku Tatang, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik (Tatang, 2012:14).

Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman hati nuraninya. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan baik secara formal maupun informal (Tatang, 2012:17).

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menerima sesuatu hal yang baru (dalam hal ini yang bersifat positif), dan untuk mencapai tujuan akhir yang baik.

2.4 Definisi Nilai Pendidikan

Dari kedua definisi di atas, yaitu definisi tentang nilai dan pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Dari pendapat tentang nilai pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu bahan penunjang dalam pendidikan.

Bagaimana tentang nilai pendidikan dalam karya sastra? Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Karya sastra yang baik setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu dapat berupa nilai sosial, nilai religius, nilai psikologis, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Nilai-nilai dalam suatu karya dapat berupa:

- 1) Nilai hedonik, yaitu bila nilai dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada kita,

- 2) Nilai artistik, bila suatu karya dapat memmanifestasikan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya itu,
- 3) Nilai kultural, bila suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan,
- 4) Nilai etis, moral, religius, bila dari suatu karya terpancar ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral, agama,
- 5) Nilai praktis, bila terdapat karya-karya yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2011:194).

Nilai-nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai material, memelihara keberadaan manusia dari segi materi,
- 2) Nilai sosial, yang lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya,
- 3) Nilai intelektual, yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran dan penting bagi para penuntut ilmu,
- 4) Nilai estetis, yang berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan,
- 5) Nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab,
- 6) Nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Nilai religius atau spiritual dan nilai etis, nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya (Tatang, 2012:74).

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut.

1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013:71). Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Syarbini, 2014:37). Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan keberuntungan, karena dapat mendorong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain, Antonius dkk (2004:311).

Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua, dan lain-lain.

2) Berani

Berani ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut” (Nashir, 2013:73).

Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku meyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi, berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski dengan resiko terburuk sekalipun, dan lain-lain.

3) Amanah

Amanah (*al-amanat*) ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman, atau dapat dipercayai (Nashir, 2013:76). Contoh sikap hidup amanah dalam kehidupan sehari-hari ialah seorang pembantu rumah tangga yang sedang ditinggal pergi oleh majikannya ke luar kota, pembantu tersebut dipercayai oleh majikannya untuk menjaga rumah beserta isinya. Meskipun ada kesempatan untuk mencuri atau berbuat hal-hal lainnya dengan sesuka hati, namun pembantu rumah tangga tersebut tetap menjaga kepercayaan majikannya dengan cara menjaga rumah dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.

4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar (Nashir, 2013:78). Contoh perilaku hidup adil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari sikap seorang guru. Seorang guru yang adil harus memberi hukuman yang sama kepada siswanya yang berbuat salah. Tidak peduli apakah salah satu dari siswa tersebut adalah kerabat, tetangga, atau bahkan anak kandungnya sendiri. Pemberian nilai yang dilakukan oleh seorang gurupun harus adil. Nilai diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dicapai siswa tanpa adanya unsur-unsur yang lain (nepotisme).

5) Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan

tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir, 2013:80). Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya. Contoh sikap hidup bijaksana dapat kita lihat dari sikap seorang atasan yang disenangi oleh bawahannya. Seorang atasan yang bijaksana akan mendengarkan saran, kritikan, masukan, bahkan cemoohan sekalipun dari bawahannya tanpa memiliki sikap dendam terhadap saran dan kritikan tersebut. Jika seorang atasan tidak bijaksana, maka banyak kemungkinan buruk dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan ia akan dilengserkan oleh bawahannya.

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013:82). Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghormatinya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (Syarbini, 2014:39).

Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca jendela tetangganya. Anak tersebut berani mengakui dan mempertanggung jawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko dimarahi oleh tetangga maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya

yang sedang bermain dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

7) Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Nashir, 2013:85). Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap hari Senin atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara Mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.

8) Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain” (Nashir, 2013:86). Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2014:38). Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan tempat tidur setelah ia bangun tidur. Seorang anak balita dapat juga diajarkan bersikap mandiri untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetrika seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

9) Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut “*al-haya*” ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013:87). Contoh perilaku hidup malu dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada siswa ialah malu bila datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

10) Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013:90). Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik. Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

11) Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013:92). Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam di sekitarnya, pelukis yang menyukai seni dan gambar abstrak, senang akan kerapihan dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

12) Toleran

Toleran ialah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Nashir, 2013:93). Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2004:357). Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Syarbini, 2014:37). Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

Contoh perilaku hidup toleran dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghargai perbedaan antar umat beragama, dan tidak mencemooh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh agama lain, meskipun menurut pandangan kita hal itu kurang benar (tidak sepaham).

13) Cinta Bangsa (Kewargaan)

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nashir, 2013:95). Cinta bangsa (tanah air) yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Syarbini, 2014:38). Contoh perilaku hidup yang

mencerminkan cinta bangsa (kewargaan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai-nilai pendidikan di atas, dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nashir (2013: 71). Hal itu dikarenakan pendapat Nashir lebih mudah untuk dipahami dan nilai-nilai yang dikemukakan olehnya lebih mudah untuk dicerna oleh siswa SMP.

2.5 Definisi Religius

Kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri (Atmosuwito, 2010:123). Religius adalah perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Atmosuwito, 2010: 124). Dalam buku Aminuddin dikemukakan bahwa istilah religi menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Oleh sebab itu, religi tidak hanya untuk kini atau nanti melainkan untuk selama hidup (Aminuddin, 2005:39). Religius diambil dari bahasa Latin *relego*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang..., seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti , yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2010: 175).

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

dengan pemeluk agama lain (Syarbini, 2013:37). Religiusitas pada hakikatnya merupakan sikap yang mencerminkan rasa cinta-kasih-rindu, rasa ingin bertemu-bersatu, rasa ingin mencapai eksistensi bersama dengan yang ”Nun Jauh di Sana”, yakni Sang Mahaperkasa, yang semua itu berpangkal pada rasa dan hati nurani pribadi (Depdiknas, 2002: 18).

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa religius berarti keyakinan atau keimanan kepada Tuhan tentang suatu nilai, baik atau buruk, benar atau salah, dan diwujudkan dalam bentuk pengikatan diri.

2.6 Definisi Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama. Nilai religius dapat pula diartikan sebagai nilai yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya.

2.7 Konsep Religius secara Umum

Berbicara tentang religius berarti kita juga membicarakan tentang kepercayaan dan iman. Membicarakan tentang manusia dengan Tuhan berarti berkaitan pula dengan iman dan agama. Hubungan antara keduanya bukanlah sebuah keniscayaan, sehingga dengan memiliki yang satu otomatis juga memiliki yang lain. Orang beragama belum tentu beriman, dan orang beriman tidak harus beragama secara eksplisit. Namun yang terbaik adalah kita beragama dan sekaligus juga beriman (Antonius dkk, 2004: 2).

2.7.1 Pengalaman Transendental Manusia

Kepercayaan kepada hal gaib merupakan kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini, yang dapat mempengaruhinya, dan bahwa manusia dapat mendekatinya. Kepercayaan akan hal-hal gaib sebagaimana berkembang dalam diri bangsa primitif, sering dianggap sebagai kepercayaan yang salah dan harus ditinggalkan. Sebaliknya, dapat dikatakan juga ada banyak yang mengakuinya bahwa inilah cikal bakal muncul dan berkembangnya kepercayaan manusia akan Tuhan (Antonius dkk, 2004: 8).

2.7.2 Corak Kepercayaan Kepada yang Gaib

Kepercayaan manusia kepada hal gaib memiliki beberapa corak, terutama menyangkut obyek kepercayaan, tujuan yang ingin dicapai, dan cara-cara berhubungan dengan hal gaib, baik yang sifatnya primitif (praktek magi), sampai pada praktek mutakhir yakni praktek hidup beragama secara eksplisit (Antonius dkk, 2004: 14).

Bangsa primitif mengenal praktek magi, yaitu suatu kepercayaan dan praktek yang mana menurut manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam, daya-daya yang lebih tinggi, yang dapat dimanipulasi, entah untuk tujuan baik atau tujuan buruk. Dalam magi terjadi manipulasi daya-daya alam untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat individual, misalnya untuk kematian seorang musuh (dengan cara menyantet), agar cintanya diterima (dengan cara memelet), penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran, kemenangan atas suatu perang, dan lain sebagainya (Antonius dkk., 2004: 15).

2.8 Konsep Religius Secara Islam

Dalam penelitian ini, nilai religius yang akan dibahas adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan agama islam, hal itu dikarenakan novel yang dipilih oleh penulis adalah novel yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa*, yang di dalamnya menceritakan tentang hafalan shalat anak usia 6 tahun. Setelah membaca judul novel tersebut, sudah dapat diketahui bahwa isi novel tersebut bernuansakan agama islam yang kental. Dalam buku Lubis (2011:24) dikemukakan bahwa terdapat tiga komponen pokok di dalam agama Islam, yang mana komponen-komponen tersebut merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut;

1) Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta Qadha dan Qadar (Lubis, 2011: 25). Dalam buku Lubis dikemukakan bahwa aqidah atau iman berisi keyakinan akan adanya Allah dan para Rasul yang diutus dan dipilihNya untuk menyampaikan risalahNya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suciNya. Ia berisikan tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah SWT. (Lubis, 2011:25).

2) Syariah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar (Lubis, 2011: 25).

3) Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan Al-Munawwir (Lubis, 2011:26). Khuluq adalah suatu sifat yang teguh terhujam pada jiwa, yang timbul daripadanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan (Lubis, 2011:26). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Dalam buku Aminuddin (2005:74) diuraikan ketiga komponen nilai pokok dalam ajaran Islam sebagai berikut.

1) Akidah

Akidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Akidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut “arkanul iman” atau rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar.

2) Syariah

Secara bahasa syariat berasal dari kata 'syara' yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu, atau dari kata Asy-Syir'atu dan Asy-Syari'atu yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang tak ada habis-habisnya sehingga orang membutuhkannya tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Sedangkan menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

3) Akhlak

Secara bahasa linguistik, kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, yukhliq, ikjlakan, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman, al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Dalam buku Aminuddin dikemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (Aminuddin, 2005:152).

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas,

bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnuzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain

- 2) Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur (sombong), su-‘udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain (Aminuddin, 2005:153).

Dalam buku Akrabi (2006:124) dikemukakan pula ketiga komponen nilai dalam ajaran Islam yaitu;

1) Aqidah

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Ruang lingkup kajian aqidah berkaitan erat dengan rukun iman. Adapun rukun iman yang populer ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat, 3) iman kepada kitab Allah, 4) iman kepada Rasul Allah, 5) iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadha-qadar.

Dalam buku Akrabi dikemukakan bahwa secara istilah aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Akrabi, 2006:124).

2) Syari’ah

Pengertian *syari’ah* secara bahasa, artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari’ah berarti jalan lurus menuju

sumber kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya (Akrabi, 2006:152).

3) Akhlak

Akhlak Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk (Akrabi, 2006:240).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas tentang aqidah, syariah, dan akhlak, untuk menganalisis nilai religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* penulis mengacu pada pendapat Shofie Akrabi. Hal ini dikarenakan pendapat Akrabi dapat lebih mudah dipahami dan dicerna.

2.9 Tujuan Pembelajaran Sastra (Novel) di Sekolah

Tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra, sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Pembelajaran dan pengajaran sastra khususnya novel di sekolah sangat penting, dalam karya sastra (novel) banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum sebuah karya sastra (novel) diberikan dan diajarkan kepada siswa, terlebih dahulu guru harus mengkajinya apakah novel tersebut sesuai atau tidak dengan perkembangan peserta didik (khususnya siswa SMP).

Dalam buku Muslich (2011:212) dikemukakan bahwa manfaat pembelajaran sastra di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pembinaan watak (pengajaran sastra yang berdimensi moral),
- 2) Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya,
- 3) Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan.

Apresiasi sastra yang baik seyogyanya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setelah siswa membaca dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel, diharapkan siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membedakan contoh yang baik dan yang buruk dalam novel tersebut, Muslich (2011:213).

2.10 Kelayakan Novel sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP

Suatu sastra dikatakan layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di tingkat SMP setidaknya memiliki 3 hal. Hal yang dimaksud yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (1996: 27) yang menyatakan bahwa aspek penting yang tidak dapat dilupakan jika hendak memilih bahan pengajaran sastra, yakni pertama dari sudut bahasa, dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Dalam buku Pradopo (1997:57), ada pendapat yang mengemukakan bahwa untuk dapat menilai karya sastra layak atau tidak sebagai

bahan pembelajaran sastra, setidaknya mengandung tiga hal, yakni indah, sublim, dan besar atau agung.

Melihat kedua pendapat tersebut, dapat diinterpretasi bahwa teori yang dikemukakan dalam buku Pradopo (1997:57), lebih cenderung kepada karya sastra sebagai seni. Artinya, karya sastra yang bersifat seni itu tentu harus mengandung unsur keindahan baik bentuk maupun isinya dan sebagai bentuk seni yang agung yang diciptakan oleh para penulis sastra yang konsisten dalam bidang seni sastra. Berbeda dengan teori Rahmanto yang menegaskan bahwa layak atau tidaknya suatu karya sastra sebagai bahan pembelajaran kesastraan bagi siswa di sekolah, karya sastra haruslah mengandung tiga hal, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa karya sastra tulis seperti halnya novel, tentulah harus dipertimbangkan tentang penggunaan bahasanya sehingga maksud yang disampaikan kepada pembaca tercapai. Artinya, penggunaan bahasa dalam karya sastra haruslah menyatu dengan kondisi pembaca, baik tingkat bawah, menengah, maupun pembaca pada tingkatan atas. Selanjutnya, isi karya sastra juga harus dapat membawa jiwa pembaca benar-benar menyatu dengan kondisi isi sastra yang disampaikan dan dapat menimbulkan efek perubahan sikap yang positif dalam kehidupan pembaca dan benar-benar disesuaikan dengan kondisi latar belakang budaya pembacanya.

Dengan demikian, acuan yang dijadikan teori dasar sebagai syarat kelayakan karya sastra sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, difokuskan kepada teori Rahmanto (1996: 27) yakni unsur bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut paparan lebih lanjut.

2.10.1 Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai ‘bungkus’ (surface structure) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya. Guru harus memperhatikan pula konteks dan isi wacana (deep structure), termasuk referensi yang tersedia. Selain itu, guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra. Yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah guru sastra diharapkan dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan para siswanya sehingga dapat memilih karya sastra yang tepat. Memang dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam karya sastra yang bersangkutan. Sebagai gambaran, bahasa dalam novel inkonvensional dan eksistensial karya Iwan Simatupang seperti *Merahnya Merah*, *Kering*, dan *Ziarah*, tentu jauh berbeda dengan bahasa dalam *Sri Sumarah* dan *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang sosiologis.

2.10.2 Aspek Psikologis

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Yang pasti, perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki

kecenderungan tertentu pula. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra. Satu hal yang harus dicatat bahwa perkembangan psikologis siswa juga akan berpengaruh besar terhadap: etos belajar, daya penalaran, daya ingat, minat mengerjakan tugas, kerja sama dengan teman lain, pemahaman terhadap situasi, dan pemecahan masalah yang timbul. Makin sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa makin berminat mengikuti pengajaran sastra, dan demikian pula sebaliknya.

Ditinjau dari usianya, ada empat tahap perkembangan siswa, yakni: (1) Usia 8-9 tahun adalah tahap pengkhayal (*the autistic stage*); (2) Usia 10-12 tahun adalah tahap romantik (*the romantic stage*); (3) Usia 13-16 tahun adalah tahap realistik (*the realistic stage*), dan (4) Usia 16 tahun ke atas adalah tahap generalisasi. Dengan demikian, siswa termasuk dalam kategori keempat, yakni *the generalizing stage*. Pada tahap ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Karena itu, jenis dan ragam karya yang disajikan dapat berupa apa saja. Secara psikologis, siswa SMP/MTs. merupakan anak remaja yang pada umumnya telah memasuki fase yang dikenal dengan masa pubertas. Pada masa itu, siswa cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Sesuai dengan fenomena psikologis itu, maka karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan

ajar sastra adalah yang bertema perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kepercayaan, dan keagamaan.

2.10.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya.

Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Artinya, guru harus menggunakan perspektif siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri. Sebagai ilustrasi, jelas latar belakang budaya Jawa berbeda dengan luar Jawa seperti Minang, Banjarmasin, Betawi, dan sebagainya. Pemilihan karya sastra

yang dekat dengan latar belakang siswa itu memiliki beberapa keuntungan (1) hal itu menunjukkan perlunya karya sastra yang membumi, yang dekat dengan dunia pembacanya; (2) menyadarkan kepada siswa akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik; dan (3) menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sendiri (lokal, nasional) dulu sebelum mengenal budaya global. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar sastra yang relevan untuk siswa sekolah di pedesaan pun relatif berbeda dengan perkotaan. Namun, dengan meluasnya era globalisasi, kehadiran media massa baik elektronik seperti radio, televisi, film, video *compact disc* (VCD), home theatre, internet, di berbagai wilayah Nusantara yang membentuk global village, tentu lambat laun membuat kesenjangan budaya pedesaan dan perkotaan akan segera mencair. Pada gilirannya, pemilihan bahan ajar sastra di sekolah pedesaan dan perkotaan pun dari aspek latar belakang budaya tidak lagi perlu dibedakan.